

Kedisiplinan dalam Keluarga Kristen terhadap Kepribadian Siswa SMPN 7 Kota Bogor

Supinah¹

ribkasupinah@gmail.com

Lasmauli Gurning²

lasmauli71@gmail.com

STT Kadesi Bogor

Abstract

The problem of junior high school student misconduct has become a major concern in various regions, including both large and small cities. This misconduct encompasses various negative behaviors such as fights, alcohol and drug use, theft, and more. Even though they may not be directly involved, Christian parents are worried about the future of their children. This research highlights the role of Christian parents in educating and shaping the personality of students. Based on Biblical principles, as outlined in Deuteronomy 6:6-9 and Ephesians 6:4, parents have a primary responsibility in the spiritual education of their children. Without discipline, students will lack a strong moral compass. Through observations of Christian students at SMP Negeri 07 Bogor, this research identifies several issues related to discipline and student personality. The research method used is quantitative with purpose sampling technique, involving data collection through questionnaires, interviews, and direct observation. The findings highlight the importance of discipline in shaping students' personalities who fear God. The disciplinary methods used include authoritarian, permissive, and democratic approaches, aimed at producing responsible students who adhere to Christian teachings.

Keywords: Christian parents; Discipline; Christian family; Personality

Abstrak

Masalah kenakalan siswa SMP menjadi perhatian utama di berbagai wilayah, termasuk di kota-kota besar dan kecil. Kenakalan tersebut mencakup berbagai perilaku negatif seperti perkelahian, penggunaan alkohol, narkoba, pencurian, dan lainnya. Meskipun tidak terlibat, orang tua Kristen merasa khawatir akan masa depan anak-anak mereka. Penelitian ini menyoroti peran orang tua Kristen dalam mendidik dan membentuk kepribadian siswa. Didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab, seperti yang diuraikan dalam Ulangan 6:6-9 dan

Efesus 6:4, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan rohani anak-anak mereka. Tanpa disiplin, siswa tidak akan memiliki pegangan moral yang kuat. Melalui pengamatan terhadap siswa Kristen di SMP Negeri 07 Bogor, penelitian ini menemukan beberapa masalah disiplin dan kepribadian siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik purpose sampling, yang melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Hasil penelitian menyoroti pentingnya kedisiplinan dalam membentuk kepribadian siswa yang takut akan Tuhan. Metode kedisiplinan yang digunakan termasuk otoriter, bebas bertanggung jawab, dan demokrasi, yang bertujuan untuk menghasilkan siswa yang bertanggung jawab dan taat pada ajaran Kristen.

Kata-kata kunci: Orang tua Kristen; Disiplin; Keluarga Kristen; Kepribadian

Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, masalah kenakalan siswa SMP semakin banyak terjadi, baik di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil. Bentuk-bentuk kenakalan siswa SMP cukup beragam baik yang dilakukan secara kelompok maupun individu. Seperti perkelahian siswa, pesta minuman keras, obat-obatan terlarang, pencurian, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Berita-berita mengenai hal tersebut semakin banyak ditayangkan di media masa cetak maupun elektronik. Banyak orang tua yang cemas dan khawatir terhadap masa depan anak-anaknya meskipun anak-anak mereka tidak terlibat dalam masalah kenakalan siswa. Orang tua kristen sebagai bagian dari warga masyarakat juga merasakan kecemasan atas bahaya-bahaya yang dapat mengancam masa depan anak-anaknya. Meskipun demikian pengajaran rohani yang diberikan oleh orang tua akan memberikan harapan bahwa para siswa akan belajar dan bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan.¹

Ulangan 6 : 6-9 dan Efesus 6:4 dijelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anak yang dipercayakan oleh Tuhan kepada mereka untuk memiliki rasa takut akan Tuhan. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk kepribadian serta watak siswa yang takut akan Tuhan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan mengembangkan kepribadian siswa menjadi seorang yang

¹ Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DI ERA 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (September 11, 2021): 117–130.

mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, serta hidup sesuai dengan citranya sebagai anak-anak Tuhan.² Oleh karena itu orang tua tidak dapat menyerahkan tanggung jawabnya kepada orang lain, misalnya kepada guru di sekolah ataupun hamba-hamba Tuhan di gereja sekalipun.

Dobson menjelaskan bahwa dalam mendidik anak, dan mengenai tingkah laku yang baik, kasih sayang saja belumlah cukup. Anak-anak yang patuh dan bertanggung jawab adalah hasil dari keluarga yang dapat melakukan kombinasi antara kasih dan disiplin. Memberikan cinta tanpa mendidik tidak akan menciptakan individu yang memiliki kepribadian yang kuat dan menghormati sesama manusia. Meskipun cinta dan kehangatan penting untuk kesehatan mental dan fisik bagi seorang anak, hal itu tidak menggantikan perlunya arahan dan latihan yang teliti.³ Kedisiplinan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan seorang siswa untuk mencapai cita-citanya. Tanpa adanya disiplin maka seorang siswa tidak memiliki pegangan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam berperilaku.⁴ Tujuan yang lain adalah agar siswa dapat memahami perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah. Oleh karenanya, kedisiplinan harus diterapkan baik di rumah, sekolah, maupun di tempat-tempat lainnya agar siswa dapat bertanggung jawab.

Kedisiplinan yang baik mencakup tiga hal, yaitu mengajar, mendidik dan melatih.⁵ Dalam kitab Ulangan 6:6-9, Allah memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk mengajar anak-anaknya. Dalam Kitab amsal banyak ditekankan masalah pendidikan bagi anak-anak dan dalam kitan Ibrani 12:9-11 dituliskan mengenai latihan, yaitu, buah-buah kebenaran yang memberikan damai bagi orang yang dilatih untuk menerima hajaran. Apabila orang tua menerapkan kedisiplinan terhadap anak-anaknya secara terus menerus maka akan menghasilkan karakter (kepribadian) yang takut akan Tuhan. Oleh karenanya kedisiplinan amat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadian siswa.

Pengamatan peneliti terhadap siswa kristen SMP Negeri 07 Bogor, peneliti menemukan beberapa fakta yaitu: bahwa pada saat proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi pekerti sedang berlangsung ada siswa yang sengaja tidak mengikuti proses belajar mengajar, ada beberapa siswa yang asyik berdiskusi sendiri dengan teman-temannya maupun asyik

² Ibid.

³ Gideon Apit Sunanto dkk, *Berani Mendisiplin* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018).

⁴ Stevanus and Macarau, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DI ERA 4.0."

⁵ Ibid.

memperhatikan hpnya, ada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah disepakati, ada siswa yang mengantuk bahkan tertidur di kelas dan ada siswa yang memiliki nilai di bawah KKM sekolah. Dengan memperhatikan fakta dari siswa Kristen SMP Negeri 7 Bogor memunculkan pokok-pokok permasalahan yaitu: apakah makna kedisiplinan bagi siswa dalam keluarga kristen? dan bagaimanana kedisiplinan terhadap pembentukan kepribadian siswa dalam keluarga Kristen?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purpose sampling untuk pengambilan sampel. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung terhadap siswa di kelas atau sekolah. Data dari kuesioner dikelompokkan dalam beberapa kategori, sedangkan wawancara dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁶ Peneliti menggabungkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kajian literatur. Kombinasi ini dipilih untuk memudahkan proses penelitian, meningkatkan pemahaman konsep, dan mengklarifikasi pandangan yang disajikan dalam artikel ini. Metode kualitatif memberikan makna pada hasil temuan penelitian dan menggambarkan realitas yang sebenarnya. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan peristiwa, kejadian, atau fenomena, baik yang nyata maupun yang rekaan.

Dalam artikel ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan pandangan Alkitab mengenai keluarga Kristen, perkembangan kepribadian siswa, pemahaman tentang kedisiplinan, dan peran orang tua dalam membangun kedisiplinan siswa. Kajian literatur melibatkan proses pengumpulan, pemilihan, dan pengelolaan data dari sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan literatur lainnya. Kajian literatur dalam penelitian ini bersumber dari buku dan artikel yang relevan dengan topik, yang berfungsi untuk memperkaya dan memperkuat pandangan yang dikemukakan.

Hasil dan Pembahasan

Kata kedisiplinan berasal dari kata disiplin sebagai bentuk serapan dari bahasa Latin *discipline*, *disciple*, *disciplina*. Kata *discipline* dan *disciple* ditujukan untuk murid (peserta didik), yang artinya memberi pengajaran, mendidik dan melatih; sedangkan kata *disciplina* berarti pelatihan yang mengembangkan kontrol diri, watak, keteraturan dan efisiensi.

⁶ Imanuel Nuban, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto, "Deskripsi Pemahaman Siswa Terhadap Kedisiplinan Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 221–241.

Kata disiplin dalam Bahasa Ibrani ditulis dengan menggunakan kata *musar* dan *yasar*. *Musar* berarti hajaran, teguran, atau didikan (Ulangan 8:5). Dalam konteks keluarga Kristen, kata *Musar* diterjemahkan sebagai bimbingan moral yang mengantarkan kepada kedewasaan. Bimbingan moral ini berperan penting dalam membangun hidup sebagai seorang Kristen yang dewasa dengan berpolakan. *Musar* membantu anak-anak dan orang tua dalam meningkatkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Kristen, seperti mengasihi Tuhan dengan segenap hati, seluruh jiwa, dan kekuatan.⁷ Kata *musar* ditulis sebanyak 15 kali di Kitab Amsal. Kata *Yasar* berarti ajaran. Kata Ibrani *Musar* yang dihubungkan dengan kata didikan dalam Amsal 22:6 berarti sesuatu yang berhubungan dengan bagian dalam dari mulut: gusi, langit-langit (bagian atas) rongga mulut. Arti kata ini juga dihubungkan dengan hal penggunaan kekang atau tali kendali yang dipasang pada mulut seekor kuda liar, dan alat ini dipergunakan untuk menjinakkan kuda liar.⁸ Keterangan penggunaan kekang pada mulut kuda juga tercatat dalam Yakobus 3:3.

Disiplin dalam bahasa Yunani ditulis dengan kata *paideia* yang berarti ketertiban dan ajaran. Contoh penggunaan kata ini ada di Efesus 6:4. II Timotius 3:16. Dan Ibrani 12:5. Dari beberapa istilah mengenai kata disiplin yang telah diuraikan, maka pengertian kedisiplinan dapat diartikan sebagai berikut: 1) Pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh dengan memberikan pengajaran, didikan, dan latihan secara berkesinambungan hingga seorang anak mampu mengembangkan kontrol diri, watak dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari; 2) Membimbing seorang anak hingga mencapai kedewasaan; 3) Mengendalikan dan mengarahkan seorang anak menuju ketaatan kepada Tuhan dan orang tua, dan; 4) Membiasakan seorang anak untuk mentaati tata tertib yang telah ditentukan.

Kedisiplinan terhadap Kepribadian Siswa

Secara umum, disiplin sering diartikan sebagai hukuman yang diberikan agar anak patuh. Beberapa orang berpikir bahwa kedisiplinan bertentangan dengan kasih. Namun, pandangan ini terlalu sempit karena dalam ajaran Kristen, disiplin adalah bagian dari kasih (Ibrani 12:6). Disiplin yang benar mencakup berbagai aspek seperti memberikan perintah, teladan, dan

⁷ “Keluarga Kristen Adalah Keluarga Yang Berpusatkan Kepada Yesus Kristus. Kasih...,” accessed April 13, 2024.

⁸ “Membina Temperamen Anak Lahaye - Panyliksikan Google,” accessed April 13, 2024.

demonstrasi, komunikasi yang jelas tentang harapan dan konsekuensi, serta penghargaan dan dorongan, termasuk hukuman.⁹

Perintah positif diperlukan untuk menjaga agar anak tetap berada di jalan yang benar dengan memberikan panduan yang jelas. Sedangkan perintah negatif diperlukan untuk membantu anak kembali ke jalan yang benar ketika mereka mulai melangkah ke arah yang salah. Disiplin yang baik adalah disiplin yang mempunyai tujuan yang jelas, dengan adanya tujuan yang jelas, maka orang tua tidak akan kehilangan orientasi dalam membimbing dan mengarahkan anak. Tujuan dari kedisiplinan dalam keluarga kristen terhadap kepribadian siswa adalah: 1) menjadikan siswa murid Tuhan Yesus. Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 menunjuk pada usaha menjadikan murid di antara bangsa-bangsa yang belum mengenal Yesus. Pemuridan adalah langkah di mana seorang Kristen yang lebih berpengalaman secara sengaja terlibat dengan satu individu atau lebih dalam jangka waktu yang cukup lama. Mereka mengarahkan pengalaman-pengalaman mereka dengan tujuan agar individu tersebut tumbuh menjadi orang Kristen yang matang, mampu melakukan hal-hal yang sama dengan yang lainnya. Proses ini bertujuan membantu pertumbuhan spiritual murid dalam Kristus Yesus, diperlengkapi oleh bimbingan Roh Kudus, yang menguatkan mereka dalam menghadapi tantangan dan penderitaan dalam kehidupan serta semakin meniru teladan Kristus.¹⁰ Orang tua dapat menjadikan anaknya sebagai seorang murid dengan membimbing mereka secara segaja dan mempersiapkan mereka dengan cara mengajar, mendidik dan melatih anaknya untuk mampu mengembangkan kepribadian sesuai dengan teladan Yesus. 2) Untuk kebaikan siswa, orang tua dalam mendisiplin anaknya banyak menemui kendala dan hasil yang tidak maksimal karena orang tua dalam mendisiplin anaknya menurut pandangan mereka sendiri sehingga pada akhirnya tidak mendatangkan kebaikan bagi anak-anaknya. didikan dan teguran bukanlah suatu siksaan dan bukan juga bertujuan agar anak-anak Allah merasakan suatu kesakitan melainkan agar memperoleh kebaikan (Ibrani 12:10). 3) Memperoleh bagian dalam kekudusan. Kudus adalah sifat dan karakter Allah, untuk inilah Allah mendisiplin anak-anaknya dengan berbagai cara agar anak-anaknya memiliki kekudusannya. Demikian halnya dengan orang tua hendaknya selalu mengusahakan kekudusan hidup anak-anaknya.

⁹ Stevanus and Macarau, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DI ERA 4.0."

¹⁰ "Andapun Boleh Membimbing Jay E. Adams - Panyliksikan Google," accessed April 14, 2024.

Siswa dalam Keluarga Kristen

Keluarga Kristen adalah milik Allah dan Allah sendiri yang memprakarsai terbentuknya sebuah keluarga. Tuhan Allah membentuk sebuah keluarga adalah untuk membawa kemuliaan dan hormat bagi Allah. Oleh karena itu, Allah senantiasa berkarya di dalam sebuah keluarga (Mazmur 127 :11a). Perintah dalam keluarga Kristen, terlihat kebijaksanaan dan kelembutan perintah, kerelaan untuk patuh, kewsetiaan dan keteguhan, sikap saling percaya yang akan menjadi sifat dari Kerajaan Allah yang disempurnakan.¹¹

Keluarga Kristen merupakan dasar kehidupan gereja dan masyarakat. Apabila keluarga Kristen tidak dibangun dengan dasar yang benar, yaitu Firman Tuhan, gereja juga tidak dapat dibangun dengan benar karena ikatan beberapa keluarga dalam Yesus Kristus membentuk suatu jemaat atau gereja dalam masyarakat. Tuhan Yesus menempatkan anggota keluarga di dalam sebuah keluarga agar setiap anggota keluarga belajar mengenal diri-Nya dan orang lain, belajar mengasihi dan di kasihi serta belajar mengasihi Allah. Dalam keluarga Kristen Allah telah mengatur tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga. Setiap anggota keluarga hidup di bawah tanggung jawab yang telah ditentukan oleh Allah sendiri.

Pertama, tanggung jawab seorang ibu dalam keluarga Kristen. Tanggung jawab seorang Ibu dalam keluarga Kristen adalah memelihara dan mengasuh serta melindungi anak-anaknya. Seorang ibu dalam keluarga Kristen mempunyai kewibawaan yang teruji oleh karena kekuasaan kasih dan oleh kekuasaan pengaruh rohani. Menurut Amsal 31:10-31, seorang ibu yang baik adalah ibu yang cakap. Kata cakap mengandung arti kuasa, kesanggupan dan keberanian. Kuasa dalam konteks keluarga Kristen dapat diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu berdasarkan kekuatan, keahlian, sumber daya, atau otoritas yang diberikan oleh Allah melalui Roh Kudus. Alkitab mengajar bahwa kuasa orang Kristen berasal dari Allah melalui Roh Kudus. Allah adalah sumber tertinggi kekuasaan, dan segala kuasa datangnya dari Dia dan tergantung pada-Nya.¹²

Seorang ibu yang baik seharusnya: a) Membuat pakaian bagi seisi rumahnya (ayat 21). Seorang ibu berusaha untuk mengurus kebutuhan sandang bagin anak-anaknya; b). Memberi makan kepada seisi rumahnya (ayat 15). Seorang ibu mengatur kebutuhan pokok untuk keluarga, dan c) Belanja dengan bijaksana (14). Seorang ibu dapat mengatur keuangan dengan baik sehingga keluarga tidak berkekurangan.

¹¹ “Keluarga Kristen Adalah Keluarga Yang Berpusatkan Kepada Yesus Kristus. Kasih...”

¹² Ibid.

Kedua, tanggung jawab seorang ayah dalam keluarga kristen. Tanggung jawab seorang ayah dalam keluarga kristen menurut J. Verkuyl, pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak seorang ayah membantu ibu di dalam menunaikan tugasnya untuk memberikan perawatan, makin besar seorang anak maka makin tampaklah wibawa dan kedudukan seorang ayah, seorang ayah adalah kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga. Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja untuk keluarga. Seorang ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk dapat menjalani kehidupan di dunia luar atau kehidupan di dalam masyarakat. Seorang ayah bekerja untuk mencari nafkah dan menyediakan segala kebutuhan bagi istri dan anak-anaknya. tanggung jawab seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya adalah: a. Seorang ayah harus mengajar anaknya tentang Tuhan (Ulangan 6), b. Mendidik anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan (Efesus 6:4), c. Seorang ayah harus mengambil peran sebagai pemimpin dalam keluarga, dan d. Seorang ayah bertanggung jawab atas disiplin keluarga.

Seorang ayah mempunyai tanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anaknya, memimpin dan memberi arah bagi seluruh keluarga. Dalam mendidik anak menuntut pengabdian waktu, tenaga dan pikiran. Seorang ayah perlu mengenal dengan baik setiap anak-anaknya dan menggunakan waktu lebih banyak untuk mengawasi anak-anaknya.

Ketiga, tanggung jawab anak dalam keluarga Kristen. ketaatan anak-anak terhadap wewenang orang tua dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam Efesus 6:1. Menurut Rasul Paulus, ketaatan anak terhadap orang tuanya adalah suatu keharusan. Allah telah menyatakan kasihnya kepada orang tua. Di dalam yesus Kristus, Allah telah memberikan kedudukan yang penting kepada orang tua dalam keluarga untuk di hormati dan ditaati oleh anak-anaknya.

Tanggung jawab seorang anak adalah hidup di bawah wewenang orang tuanya serta menghormatinya. Tentang hal ini yesus Kristus telah memberikan suatu teladan. Dalam Lukas 2 :40-45 dikisahkan pada saat Yesus berada di Bait Allah, Ia berusia 12 tahun. Dalam kisah ini ditunjukkan bahwa Yesus sendiri mentaati Firman Tuhan yang terdapat dalam hukum yang pertama dan kelima dalam kitab Taurat Musa, meskipun Yesus memiliki kewibawaan yang muntlak dari Bapa-Nya.

Maria dan Yusuf telah membawa Yesus yang saat itu berusia 12 tahun ke Bait Suci di Yerusalem. Di tempat tersebut Yesus merasakan suatu ketenangan spiritual sehingga Yesus mulai berkata-kata, bersaksi, dan bernubuat tentang Bapa yang di sorga. Sementara itu Maria dan Yusuf tidak dapat memahami hal itu, bahkan mereka merasa kehilangan Yesus. Jawaban

yang kemudian diberikan Yesus kepada Maria dan Yusuf dalam Injil Lukas 2:49, memberi kesan seolah Yesus tidak mematuhi orang tua-Nya. Akan tetapi sebenarnya jawaban tersebut menunjukkan suatu ketaatan yang luar biasa terhadap BapaNya yang ada di sorga. Yesus Kristus telah tunduk dan taat kepada Bapa, melakukan kehendak Bapa-Nya sejak masa mudanya hingga pada saat kematian-Nya. Oleh karena kehendak Bapa-Nya juga, Yesus telah mentaati orang tuanya yaitu Maria dan Yusuf. Dalam hal ini Yesus telah melakukan hukum pertama dan hukum kelima dari hukum Taurat Musa.

Hubungan seorang anak dengan Yesus Kristus dapat bertumbuh dan berkembang melalui ketaatan yang ditunjukkan kepada orang tua. Suatu ketaatan diperlukan dalam kehidupan seorang anak, karena dengan ketaatan maka seorang anak dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang salah serta memahami batas-batas kebebasan. Belajar untuk menjadi taat berarti belajar suatu hukum dasar dari kehidupan rohani.

Kedisiplinan dalam Keluarga Kristen terhadap Kepribadian Siswa

Pada umumnya kata disiplin didefinisikan sebagai hukuman yang diberikan supaya anak tunduk. Definisi ini agaknyal terlalu sempit. Sebagian orang juga menganggap bahwa kedisiplinan bertentangan dengan kasih, tetapi alkitab mengajarkan bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari kasih (Ibrani 12:6). Disiplin yang dipahami dengan tepat meliputi perintah, teladan dan demonstrasi, komunikasi yang jelas mengenai harapan-harapan dan konsekuensi, ganjaran dan dorongan, serta hukuman. Perintah yang positif diperlukan untuk menjaga anak untuk tetap berjalan pada jalan yang benar, sedangkan perintah yang negatif diperlukan untuk menolong anak kembali ke jalan yang benar bila seorang anak mulai melangkah pad jalan (arah) yang salah.

Tujuan kedisiplinan dalam keluarga Kristen terhadap kepribadian siswa. Disiplin yang baik adalah disiplin yang mempunyai tujuan yang jelas. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka orang tua tidak akan kehilangan orientasi dalam membimbing dan mengarahkan anak. Tujuan dari kedisiplinan dealam keluarga kristen terhadap kepribadian siswa adalah: a. Menjadikan siswa murid Tuhan Yesus. Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 menunjuk pada usaha menjadikan murid di antara bangsa-bangsa yang belum mengenal Yesus. Pemuridan adalah suatu proses sengaja dimana seorang kristen yang lebih dewasa berhubungan dengan satu pribadi atau lebih secara sengaja dan dalam suatu periode yang panjang membimbing pengalaman-pengalaman mereka sehingga pada akhirnya mereka berkembang menjadi orang Kristen dewasa dan ammpu melakukan hal-hal yang sama dengan yang lainnya. Orang tua dapat menjadikan anaknya sebagai seorang murid dengan membimbing

mereka secara sengaja dan mempersiapkan mereka dengan cara mengajar, mendidik dan melatih siswa untuk mampu mengembangkan kepribadian sesuai dengan teladan Yesus.

Metode Kedisiplinan terhadap Kepribadian Siswa

Kepribadian berbeda dengan pribadi, pribadi adalah jati diri seseorang. Setiap pribadi dikenal melalui perbedaannya dengan orang lain, pribadi lahir dari keluarga tertentu, hidup dalam lingkungan tertentu, memiliki riwayat hidup, sifat serta perdirian yang khas. LaHaye membedakan tiga istilah kepribadian, yaitu: Kepribadian: Kepribadian merupakan keseluruhan sifat-sifat dan watak yang dimilikinya, yang meliputi keseluruhan sifat-sifat dan watak yang dimilikinya¹³. Kecenderungan: Kecenderungan adalah disposition reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan. Karakter: Karakter adalah konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.¹⁴

Heath berpendapat bahwa kepribadian bukan sesuatu yang statis. Kepribadian dapat berubah serta dibaharui karena kepribadian merupakan perpaduan dari beberapa sifat bawaan yang dilengkapi dengan unsur-unsur pembentukan yang ditanamkan oleh orang tua serta lingkungan, maka kepribadian bisa terus diperbaharui setiap hari. Kepribadian dapat berubah dan dibaharui karena kepribadian merupakan perpaduan dari beberapa sifat bawaan yang dilengkapi dengan unsur-unsur pembentukan yang ditanamkan oleh orang tua serta lingkungan¹⁵ orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian remaja. Kedisiplinan dalam keluarga kristen diterapkan secara konsisten dapat membangun kepribadian remaja yang takut akan Tuhan.

Pertama, Metode Otoriter, Allah memberi kuasa dan tanggungjawab kepada orang tua untuk mengasahi, melindungi, mendidik, dan mendisiplin anaknya. Mazmur 127:3-5 merupakan perumpamaan yang tepat untuk menggambarkan betapa pentingnya peranan orang tua dalam hal menguasai anak-anaknya dan dengan hati-hati mengarahkan anak-anaknya kepada sasaran yang tepat. Metode otoriter adalah metode yang biasanya digunakan oleh orang tua untuk mengendalikan dan mengarahkan anak-anaknya dengan menetapkan batasan-batasan dan aturan-aturan yang harus di taati. Perilaku

¹³ “Membina Temperamen Anak Lahaye - Panyliksikan Google.”

¹⁴ “Kedisiplinan Terhadap Orang Tua Yaitu Menghormati Orang Tua (Keluaran 20:12)...,” accessed April 25, 2024.

¹⁵ Ibid.

siswa perlu dikendalikan dan diarahkan karena di dalam diri siswa ada kecenderungan untuk berbuat dosa. Hal ini dinyatakan oleh Daud dalam Mazmur 51:7 yang berbunyi sesungguhnya dalam kesalahan diperanakkan dan dalam dosa dikandung oleh seorang ibu.

Kedua, Metode bebas bertanggung jawab. Pada dasarnya seorang siswa dapat menjadi pribadi yang baik karena Allah berkarya di dalam dirinya sejak siswa masih dalam kandungan. Seorang remaja dirancang oleh Allah sendiri, bahkan sebelum dilahirkan, Allah telah memiliki rancangan yang baik terhadap dirinya (Mazmur 139:13-16). Oleh karena itu sangat penting untuk mengakui dan melibatkan keberadaan siswa dalam keluarga. Metode bebas bertanggung jawab berarti menerima, mengakui, dan menghormati anak sebagai pribadi dengan segala haknya untuk mempunyai gagasan sendiri, pendapat, perasaan, harapan dan keinginan-keinginan. Dalam hal ini orang tua lebih dominan dalam usaha membimbing, melatih dan mengendalikan seorang siswa untuk bertanggung jawab dan mengambil keputusan dengan benar.

Ketiga, Metode demokrasi. Cara menanamkan kedisiplinan dengan metode demokrasi adalah suatu metode yang dipakai oleh orangtua dalam mengendalikan dan mengarahkan siswa pada ketaatan dengan memperhatikan beberapa hal yaitu, kebebasan anak tidak mutlak, orang tua menghargai remaja dengan pengertian dan orang tua memberikan kesenangan yang rasional mengenai perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Metode demokrasi ini diterapkan dengan dasar bahwa siswa bukan lagi seorang anak tetapi remaja adalah individu yang sedang mempersiapkan dirinya menuju pada kedewasaan. Metode demokrasi ini dapat diterapkan oleh orang tua dengan berbagai macam cara yaitu: a. Metode umpan balik. Metode umpan balik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan perasaannya, baik yang positif maupun negatif, yang berkaitan dengan batasan-batasan (peraturan-peraturan) dalam keluarga. Pada saat siswa mengungkapkan perasaannya, maka orang tua akan memikirkan solusi yang tepat untuk anaknya, b. Metode pemecahan persoalan bersama. Metode kedisiplinan dengan menggunakan metode pemecahan persoalan bersama diajarkan oleh Thomas Gordon. Dalam membuat suatu keputusan mengenai perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, terlebih dahulu orang tua dan siswa mengadakan pembicaraan bersama. Orang tua bersama dengan anaknya menentukan perilaku yang diterima oleh siswa dan bersama-sama mencari cara untuk mengatasi perbedaan yang ada di antara orang tua dan anak. Metode ini sangat efektif karena dapat menghasilkan motivasi yang tinggi pada anak untuk melaksanakan keputusan, karena metode ini

menggunakan prinsip partisipasi. Hal ini bisa terjadi karena seseorang lebih terdorong untuk melaksanakan suatu keputusan kalau keputusan itu dibuat dengan mengikutsertakan dirinya, daripada bila keputusan tersebut dipaksakan kepadanya oleh orang lain.¹⁶c. Metode musyawarah bersama. Metode musyawarah bersama merupakan perluasan dari metode pemecahan persoalan bersama yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Musyawarah sebaiknya diadakan secara teratur dengan waktu yang telah disepakati bersama. Metode ini menerapkan prinsip kebebasan, diskusi yang terbuka, dan setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan permasalahan yang menyangkut seluruh keluarga. Dengan musyawarah bersama keluarga akan menolong semua pihak dalam keluarga untuk menyelesaikan keluhan-keluhan, pertikaian dan konflik yang terjadi.

Keempat, Metode hukuman. Setiap anak pada saat dilahirkan memiliki sifat dan karakter pribadi yang berbeda satu sama lain. hal ini mempengaruhi cara mendisiplin (mendidik) yang diterapkan oleh orang tua. Menurut Thomas dan Ches ada tiga kategori temperamen anak yang dipengaruhi oleh lingkungan anak yaitu : anak yang mudah diatur, anak yang memerlukan pemanasan dan anak yang sulit di atur.¹⁷ Metode hukuman adalah metode yang dipakai oleh orang tua untuk mentertibkan perilaku yang melanggar ketentuan-ketentuan dan batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam keluarga. Orang tua yang tidak bersikap tegas terhadap perilaku anak yang tidak benar, berarti orang tua tersebut telah membenci anaknya secara tidak langsung (Amsal 13:24). Mendisiplin dengan tongkat diberikan dengan tujuan: a. Mengusir kebodohan (Amsal 14:8; 17:12;19:3; 27:22), b. Menyelamatkan anak-anak dari kesalahan-kesalahan yang lebih buruk di masa mendatang (Amsal 23:13) dan c. menjadikan anak lebih bijaksana dalam bertindak.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pendahuluan sampai pembahasan mengenai kedisiplinan dalam keluarga kristen terhadap kepribadian siswa, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut: 1. Pengertian kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga kristen terhadap kepribadian siswa adalah suatu panggilan terhadap orang tua untuk menjadi seorang guru bagi anaknya dan panggilan kepada anaknya untuk menjadi seorang murid, sebagai seorang guru bagi anaknya yang sedang bertumbuh orang tua seyogyanya terus

¹⁶ Thomas Gordon, *MENJADI ORANGTUA EFEKTIF* (Gramedia Pustaka Utama, 2020).

¹⁷ Stella Chess and Alexander Thomas, *Temperament: Theory And Practice* (Routledge, 2013).

mengarahkan dan mengawasi setiap kehidupan siswa. 2. Kedisiplinan yang dilakukan oleh orang tua terhadap kepribadian siswa adalah memfokuskan perhatian kepada kedewasaan secara jasmani dan rohani. Orang tua tidak hanya bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang lebih penting adalah mengarahkan siswa kepada kehidupan yang takut akan Tuhan, 3. Proses kedisiplinan yang dilakukan oleh orang tua terhadap siswa adalah mengajar (mendidik), membimbing (menasehati dan mengoreksi), mengendalikan, mengarahkan dan menertibkan perilaku remaja, dan 4. Kedisiplinan dalam keluarga Kristen terhadap kepribadian siswa bertujuan menjadikan keluarga Kristen sebagai pusat missioner kepada lingkungan sekitarnya. Keluarga sebagai pusat pengabaran Injil berarti setiap anggota keluarga hendaknya dapat mencerminkan kehidupan yang meneladani Tuhan Yesus. Dalam hal ini sangat penting sekali adanya pengendalian diri sebagai inti dari kedisiplinan.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman tentang kedisiplinan dalam keluarga Kristen, tetapi juga menyediakan berbagai alat praktis dan rekomendasi bagi orang tua, guru, pembuat kebijakan, dan konselor sekolah untuk mendukung perkembangan kepribadian siswa secara lebih holistik.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Melakukan penelitian yang melibatkan pendekatan interdisipliner dengan memadukan bidang psikologi, pendidikan, dan teologi untuk mendalami hubungan antara kedisiplinan dalam keluarga Kristen dan perkembangan kepribadian siswa.

Referensi

- Chess, Stella, and Alexander Thomas. *Temperament: Theory And Practice*. Routledge, 2013.
- dkk, Gideon Apit Sunanto. *Berani Mendisiplin*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018.
- Gordon, Thomas. *MENJADI ORANGTUA EFEKTIF*. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Nuban, Imanuel, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto. "Deskripsi Pemahaman Siswa Terhadap Kedisiplinan Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 221–241.

- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DI ERA 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (September 11, 2021): 117–130.
- "Andapun Boleh Membimbing Jay E. Adams - Panyliksikan Google." Accessed April 14, 2024.
- "Kedisiplinan Terhadap Orang Tua Yaitu Menghormati Orang Tua (Keluaran 20:12)..." Accessed April 25, 2024.
- "Keluarga Kristen Adalah Keluarga Yang Berpusatkan Kepada Yesus Kristus. Kasih..." Accessed April 13, 2024.
- "Membina Temperamen Anak Lahaye - Panyliksikan Google." Accessed April 13, 2024.